
Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Scrambel Kelas III Sekolah Dasar Muara Bungo

Halijah^{1*}, Reni Guswita², Puput Wahyu Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: halijah543@gmail.com

Abstract: This study began with the background and initial reading skills, only 16 students were fluent in reading with a score of 68%. This indicates that the reading results have not met the KKTP set by the school, which is 70. The purpose of this study was to describe the improvement of initial reading skills using the Scrambel 100/II Muara Bungo. The research method used is Classroom Action Research. The research subjects were 28 students of class II of SDN 100/II Muara Bungo. Data collection used was observation and testing. The data collection instrument used an observation sheet instrument and test data using a test sheet instrument. The observation data analysis technique used data reduction analysis techniques, data display and conclusion drawing verification. The results of the study showed that using the Scramble method can improve early reading skills. 1) The results of teacher observations in cycle I, meeting I, were 85% and meeting II 95%, cycle II increased to meeting I, namely 95% and meeting II, 95%. The results of student observations in cycle I, meeting I were 64% and meeting II, 82%, cycle II increased to meeting I, namely 89% and meeting II 96%. 2) The results of the initial reading test in cycle I were 75% and cycle II increased to 92%. It can be concluded that using the Scramble method can improve early reading skills in grade III.

Keywords: scramble, penelitian tindakan kelas, keterampilan membaca permulaan

Article info:

Submitted: 26 Agustus 2025 | Revised: 13 September 2025 | Accepted: 18 September 2025

How to cite: Halijah, H., Guswita, R., & Hidayat, P. W. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Scramble Siswa Kelas III Sekolah Dasar Muara Bungo. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 385-395. <https://doi.org/10.63461/mapels.v13.148>

A. INTRODUCTION

Pendidikan sangat penting bagi semua aspek kehidupan. Pendidikan membantu manusia bertahan hidup dengan mengembangkan hubungan yang kuat dan mempermudah pemenuhan kebutuhan mereka. Pendidikan harus dimulai sejak dini untuk menanamkan cita-cita yang dapat digunakan dalam kedewasaan. Pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter, keterampilan dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Dengan pendidikan manusia mampu memahami dan mengelola berbagai tentang hidup, sehingga dapat bertahan hidup dengan lebih baik (Marwah et al., 2018).

Dalam pendidikan itu ada suatu perubahan dalam kurikulum (Setya Dwi Aryati et al., 2024). Sekolah-sekolah di Indonesia dapat mengembangkan kurikulum mereka sendiri di bawah kurikulum otonom. Kurikulum otonom mencakup semua kegiatan yang dilakukan anak-anak di dalam dan di luar sekolah untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan kreativitas mereka di bawah pengawasan guru. Secara keseluruhan, program ini membutuhkan modifikasi yang konsisten dan berkelanjutan agar berhasil. Kurikulum otonom memberi sekolah otonomi (kekuasaan) untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan siswa dan lingkungan mereka. Guru membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan, minat, dan kreativitas mereka di dalam dan di luar sekolah untuk memaksimalkan potensi mereka.

Berdasarkan kurikulum sekolah dasar, setiap siswa dituntut untuk memiliki keterampilan membaca. Dalam capaian pembelajaran (CP) pembelajaran bahasa Indonesia (Juniarti et al., 2024). Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menambahkan keterampilan mamirs (memahami atau media visual sebagai bagian dari pembelajaran) dan mempresentasikan kedalam empat keterampilan berbahasa tradisional, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini menuntut inovasi dalam metode pembelajaran yang optimal. Bagian membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan proses pemahaman, interpretasi, dan analisis teks yang ditulis. Keterampilan membaca ini tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca kata demi kata, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap isi teks, baik teks naratif, deskriptif, ekspositori, maupun argumentative. Selain itu, keterampilan membaca juga berkaitan dengan kemampuan untuk menanggapi berbagai jenis teks dengan cara kritis dan kreatif. Pembaca tidak hanya dituntut untuk memahami isi, tetapi juga dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka melalui diskusi, tulisan, atau presentasi, tulisan, atau presentasi.

Kemampuan membaca mencakup mulai membaca. Belajar membaca. Belajar mengidentifikasi huruf, angka, dan simbol merupakan langkah pertama dalam membaca (Afrima et al., 2024). Aktivitas ini dapat diartikan sebagai tahap kesiapan membaca (reading readiness) pada anak, yang mencakup aspek fisiologis, psikologis, perbedaan gender, serta pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya. Membaca permulaan juga sangat terkait dengan konsep kesiapan membaca (reading readiness) kesiapan ini mencakup bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga faktor fisik dan psikologis anak. Secara fisik, anak perlu memiliki keterampilan motorik yang cukup untuk memegang buku, membaca, dan menulis huruf. Secara psikologis, anak harus siap untuk fokus dan menerima pembelajaran yang diberikan. Secara keseluruhan membaca permulaan adalah perkembangan literasi anak.

Menurut Lestari et al., (2021) membaca permulaan merupakan dasar literasi yang menekankan penguasaan hubungan grafem-fonem, diajarkan pada kelas awal untuk membangun kemampuan *decoding*, prosodi, dan pemahaman teks, serta menjadi fondasi penting bagi pengembangan literasi dan kompetensi berbahasa pada tingkat lanjut. Secara keseluruhan membaca permulaan bukan hanya tentang mengenal huruf dan kata, tetapi juga tentang mempersiapkan anak-anak untuk keterampilan membaca yang lebih kompleks. (Sastra, 2025) Membaca permulaan proses mengenal huruf dan bunyi (Wahyuningsih et al., 2016). Mempelajari mengenal huruf secara visual (Wirdaya, 2023). Merupakan sarana untuk belajar sekaligus memperoleh pengetahuan (Atha, 2021). Mampu menangkap makna dari sebuah buku.

Banyak siswa yang masih kesulitan membaca, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III SDN Muara Bungo No. 100/II pada Kamis, 2 Januari 2025, kurangnya dukungan orang tua terhadap minat baca anak turut menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Dampaknya, banyak siswa menunjukkan antusiasme yang lemah dalam proses pembelajaran. yang membaca dengan terbata-bata, tidak tepat, dan menunjukkan antusias mereka dalam proses pembelajaran membaca. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa kurangnya antusias peserta didik kemungkinan disebabkan oleh metode ceramah, pembelajaran satu arah dan masih berpusat pada guru, pembelajaran yang kurang bervariasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kurang mendapatkan bimbingan dalam belajar membaca secara bertahap, mulai dari suku kata hingga kalimat utuh. Dalam pengajaran, guru sering langsung mengajak peserta didik membaca bersama tanpa memperhatikan kebutuhan individu. Akibatnya, siswa yang telah memiliki kemampuan membaca yang baik dapat mengikuti pembelajaran tanpa kendala, sementara siswa yang kemampuan membacanya masih terbatas tidak memperlihatkan adanya kemajuan. Dalam pengajaran, guru sering langsung mengajak peserta didik membaca bersama tanpa memperhatikan kebutuhan individu, seperti tingkat kemampuan membaca yang berbeda-

beda antar peserta didik. Strategi pembelajaran yang bersifat menyeluruh ini kurang efektif bagi siswa yang masih kesulitan mengeja atau memahami struktur kata. Akibatnya, mereka cenderung hanya mengikuti secara pasif tanpa benar-benar memahami isi bacaan.

Jumlah total peserta didik adalah 28 orang. Peserta didik yang Lancar membaca 16, sedangkan peserta didik yang Tidak Lancar membaca 12. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persentase peserta didik yang lancar membaca mencapai 68%. Artinya, mayoritas peserta didik sudah mampu membaca dengan baik, tetapi masih ada beberapa yang mengalami kesulitan. Mereka yang belum lancar membaca perlu mendapat pelatihan lebih agar kemampuan mereka meningkat. Dengan latihan yang rutin, bimbingan yang tepat, serta model pembelajaran yang menarik.

Faktor lainnya adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang di baca, kurang fokus dalam belajar, serta kejenuhan akibat proses pembelajaran yang monoton, Guru juga dinilai kurang memanfaatkan sumber belajar lain untuk mendukung pembelajaran. akibatnya banyak peserta didik yang belum mencapai standar kemampuan membaca, terutama pada pembacaan permulaan. Salah satu solusi yang diharapkan dapat membantu adalah penggunaan metode *scrambel*. Metode ini dinyatakan mampu menciptakan pembelajaran membaca permulaan yang lebih menarik, melibatkan peserta didik secara aktif, dan melatih mereka secara bertahap dari suku kata hingga kalimat. Penggunaan metode ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca, memperkuat kemampuan literasi peserta didik, dan membantu mereka mencapai perkembangan membaca yang lebih baik, dan memahami materi pembelajaran secara optimal.

Penelitian relevan tentang penggunaan metode *Scramble* ini dilakukan oleh Menurut (Suleman et al., 2021), *Scramble* dan aktivitas membaca awal bekerja sama dengan baik. Strategi ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain. Mereka dapat berpikir kreatif dan belajar tanpa stres. Strategi ini membantu siswa mempelajari mata pelajaran yang kurang aktif seperti Bahasa Indonesia dalam materi bacaan. Menurut (Vii et al., 2023). peneliti percaya bahwa teknik *Scramble* sebaiknya digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pendekatan *Scramble* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak sehingga mereka dapat belajar lebih baik dan membantu instruktur menjadi lebih kreatif (Wahyudi et al., 2023). Salah satu teknik pembelajaran yang menggunakan permainan (Trismawati et al., 2025). *Scramble* model pembelajaran yang menekankan keaktifan (Viorentina, 2025). Mengembangkan keterampilan membaca tahap awal.

Menurut Siti et al. (2016) menjabarkan sintaksis model pembelajaran *scrambling* sebagai berikut: 1). Penyajian konten topik. 2) Membagikan lembar kerja dengan respons acak. 3) Siswa menyelesaikan pertanyaan yang diberi waktu. 4. Memeriksa pekerjaan siswa. 5) Siswa harus mengumpulkan kertas jawaban setelah waktu habis. 6). Penilaian. 7) Menunjukkan rasa terima kasih.

Tahap-tahap Model Pembelajaran *Scramble* dicantumkan oleh Alexei et al. (2011): 1) Persiapan Instruktur membuat materi dan media pembelajaran pada tingkat ini. Kartu pertanyaan dan jawaban dengan respons acak digunakan. 2) Kegiatan utama Pada langkah ini, setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan dan mencari kartu pertanyaan dengan jawaban. 3. Tindak Lanjut Hasil pembelajaran siswa menentukan tugas tindak lanjut, seperti: 4) Pengayaan dengan tugas yang sebanding dan materi yang berbeda. 5) Perbaikan struktur teks asli jika kurang logis. 6) Parafrasekan atau modifikasi bacaan. 7) Menemukan definisi kamus baru dan menggunakannya dalam frasa. 8) Memperbaiki tata bahasa teks percakapan latihan. Metodologi ini membantu siswa memahami dan menemukan struktur teks logis dan melatih pemikiran kritis.

Menurut Budianti & Indri Wardhani, (2023) Terapkan pembelajaran acak dengan mengikuti langkah-langkah ini. 1) Guru menyampaikan konten yang sesuai topik. 2) Instruktur membagikan lembar kerja dengan respons acak. 3) Instruktur menetapkan batas

waktu untuk pertanyaan. 4) Siswa menyelesaikan pertanyaan tergantung pada waktu instruktur. 5) Saat memeriksa pekerjaan siswa, instruktur mengukur waktu. 6) Setelah menyelesaikan pertanyaan, siswa harus memberikan kertas jawaban kepada instruktur. Dalam situasi ini, siswa yang sudah selesai dan yang belum selesai harus mengumpulkan balasan. 7) Guru memeriksa siswa di kelas dan di rumah. Kinerja siswa diukur dengan seberapa cepat dan tepat mereka menjawab pertanyaan. 8) Instruktur memuji siswa yang menjawab masalah dengan cepat dan memadai dan mendukung mereka yang kesulitan.

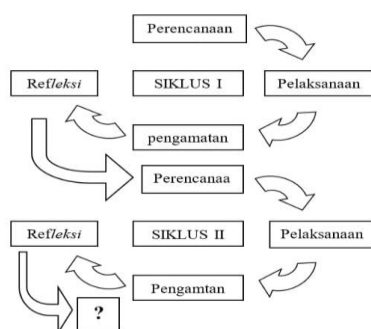
Menurut Wahyudi et al., (2023) kelebihan pembelajaran Metode *Scrambel*. 1) Kelebihan Model *Scrambel* 2) Melatih Kemampuan Berpikir Kritis: Peserta didik diajak untuk menganalisis dan menyusun informasi secara logis sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. 3) Meningkatkan Partisipasi Siswa: Strategi partisipatif ini melibatkan murid dalam pembelajaran. 4) Meningkatkan Pemahaman: Informasi yang dipentaskan membantu murid memahami. 5) Meningkatkan Kolaborasi: Strategi ini meningkatkan kerja kelompok dan percakapan siswa. 6) Cocok untuk Berbagai Jenis Materi: Metode ini fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis mata pelajaran atau topik.

Kekurangan Metode *Scrambel* Menurut Sayekti (2020), Kekurangan Pembelajaran Metode *Scrambel* 1) Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama: Proses menyusun informasi bisa memakan waktu, sehingga pembelajaran mungkin menjadi kurang efisien. 2) Tidak Cocok untuk Semua Materi: Metode ini kurang efektif untuk materi yang bersifat konseptual atau abstrak yang tidak memerlukan pengurutan. 3) Membutuhkan Kreativitas Guru: Guru harus kreatif dalam menyiapkan materi yang dapat di-*scramble* agar tetap relevan dan menarik. 4) Kesulitan bagi Peserta didik tertentu: Peserta didik dengan kemampuan belajar yang rendah atau kurang terlatih dalam berpikir logis mungkin merasa kesulitan mengikuti metode ini. 5) Kurangnya Fokus pada Materi: Jika tidak diarahkan dengan baik, peserta didik bisa lebih fokus pada pengurutan informasi daripada memahami isi materi pembelajaran.

Tujuan Penelitian Mendeskripsikan peningkatan proses membaca permulaan belajar peserta didik dalam pembelajaran keterampilan membaca siswa dengan menerapkan metode *scrambel* di kelas III SDN 100/II Muara Bungo. Mendeskripsikan peningkatan hasil membaca permulaan peserta didik dalam pembelajaran membaca peserta didik dengan menerapkan model *scrambel* di kelas III SDN 100/II Muara Bungo.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu cara instruktur mengatasi permasalahan pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. PTK menekankan kegiatan kelas untuk meningkatkan pembelajaran. PTK menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi kesulitan belajar, merancang tindakan, dan meningkatkan efikasinya (Analisa, 2025). PTK melibatkan refleksi diri untuk mengeksplorasi kesulitan belajar di kelas dan mengambil tindakan terencana dalam situasi nyata untuk menganalisis konsekuensinya. Dapat dilihat pada gambar 1, Alur Siklus PTK Menurut (Syaifudin, 2021)



Gambar 1. Alur Siklus PTK Menurut

Lokasi Penelitian Penelitian Bahasa Indonesia ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 100/II Muara Bungo. Waktu Penelitian Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 100/II Muara Bungo pada semester 2024/2025. Jadwal akademik dua siklus sekolah merupakan waktu penelitian. Siklus pertama meliputi dua kali pertemuan: Rabu, 14 Mei 2025 dan Kamis, 15 Mei 2025. Pada siklus kedua, dua sesi dilaksanakan pada Senin, 26 Mei 2025 dan Selasa, 27 Mei 2025 dengan guru kelas. Subjek Siswa kelas tiga dari SDN 100/II Muara Bungo berpartisipasi dalam penelitian ini. Kelas tiga tersebut terdiri dari 15 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode Scramble untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Pada saat Melaksanakan pembelajaran di kelas secara bersamaan sebagai peneliti dan mengamati perubahan perilaku siswa akibat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat pengumpul data berupa observasi. Tes. Penelitian ini menggunakan ujian membaca yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari siswa. Lembar tes membaca berisi teks bacaan dan pertanyaan untuk menilai kemampuan membaca seseorang. Ujian ini dapat mencakup pengenalan huruf, kata-kata kecil, frasa singkat, atau teks ringan. Dokumentasi, tulisan, gambar, atau upaya monumental seseorang dapat digunakan untuk mendokumentasikan kejadian sebelumnya. (Education, 2025). Dokumen adalah segala sesuatu yang mengandung nilai atau makna yang berupa teks tercetak maupun tertulis, gambar grafis maupun skema, dan berupa benda-benda.

Alat Penelitian Data, Lembar Observasi. Lembar observasi kelas digunakan untuk memantau pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran membaca awal berbasis Scramble Learning. Lembar Tes Membaca, kerangka tes dan ujian lisan mendahului persiapan lembar soal. Guru memberikan bacaan literatur kepada siswa. Lembar tes membaca merupakan dokumen yang berisi teks bacaan dan kumpulan pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam membaca. Lembar ini umumnya mencakup keterampilan membaca kata, memahami kalimat, serta menilai kewajaran lafal atau pelafalan. Keberhasilan tindakan kelas ini ditunjukkan dengan adanya perubahan setelah tindakan dilakukan, peningkatan proses mengajar guru mencapai 80%, peningkatan proses belajar siswa mencapai 80%, dan hasil belajar jika siswa mencapai ketuntasan klasikal 80%.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Penelitian Siklus I

Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Mei 2025 pukul 07.30-09.15 WIB dan pertemuan II pada hari Kamis, 14 Mei 2025 pukul 09.30-10.40 WIB di kelas III dengan jumlah siswa 28 orang, terdiri dari 19 laki-laki dan 9 perempuan. Siklus I pertemuan I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pertemuan ini menggunakan lembar observasi instruktur dan siswa. Dalam pelaksanaannya, instruktur menggunakan sintaksis Scramble: 1) Menyajikan konten yang sesuai topik. 2) Instruktur membagikan lembar kerja dengan jawaban acak. 3) Instruktur menetapkan batas waktu untuk bertanya. 4) Siswa menyelesaikan pertanyaan tergantung pada waktu instruktur. 5) Saat memeriksa pekerjaan siswa, instruktur mengukur waktu. 6) Setelah menyelesaikan pertanyaan, siswa harus memberikan lembar jawaban kepada instruktur. Siswa yang telah selesai dan yang belum harus mengumpulkan jawabannya. 7) Instruktur menilai di kelas dan di rumah. Kinerja siswa diukur berdasarkan waktu penyelesaian tugas dan akurasi pertanyaan. 8) Instruktur memuji siswa yang menjawab dengan efisien dan tepat, serta mendorong siswa yang tidak menjawab dengan tepat. Pada siklus I, pertemuan I dan II, tabel 1 dan 2 menyajikan hasil observasi pembelajaran siswa.

Hasil capaian belajar peserta didik pada Pertemuan II menunjukkan adanya progres yang lebih baik dibandingkan dengan Pertemuan I Berdasarkan Tabel 1, tercatat bahwa 18

peserta didik (64,27%) telah mencapai standar ketuntasan belajar, sedangkan 10 peserta didik (35,71%) masih berada di bawah kriteria yang ditetapkan. Dan pertemuan II berdasarkan tabel 2, tercatat bahwa 23 peserta didik (82,13%) telah mencapai standar ketuntasan belajar, sedangkan 5 peserta didik (17,85%) masih berada di bawah kriteria yang ditetapkan. Secara umum, penerapan Metode *Scramble* pada siklus ini mulai memberikan pengaruh positif terhadap perolehan hasil belajar. Namun demikian, diperlukan penyesuaian strategi lebih lanjut untuk meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Tahap refleksi pasca-tindakan pada Siklus I difokuskan untuk mengevaluasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Sosial, dan hasil akhir yang belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan. Beberapa peserta didik diketahui masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus secara konsisten selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, perbaikan strategi pada siklus berikutnya akan diarahkan pada peningkatan variasi metode pembelajaran, optimalisasi pengelolaan kelompok, serta pemberian pendampingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang membutuhkan

Table 1. Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan I

katagori	Jumlah	Persentasi
Baik	18	64,27%
Cukup	10	35,71%
Jumlah Peserta Didik	28	100%

Table 2. Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan II

katagori	Jumlah	Persentasi
Baik	23	82,13%
Cukup	5	17,85%
Jumlah Peserta Didik	28	100%

b. Hasil Penelitian Siklus II

Pertemuan I Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 26 Mei 2025, pukul 07.30-09.15 WIB, dan pertemuan II pada hari Selasa, 27 Mei 2025, pukul 09.30-10.40 WIB di kelas III dengan jumlah siswa 28 orang, 19 laki-laki dan 9 perempuan. Siklus II sesi I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lembar observasi guru dan siswa digunakan pada pertemuan ini. Instruktur menerapkan sintaksis *Scramble*: 1) Guru menawarkan konten yang sesuai dengan topik. 2) Instruktur membagikan lembar kerja dengan respons acak. 3) Instruktur menetapkan batas waktu untuk pertanyaan. 4) Siswa menyelesaikan pertanyaan tergantung pada waktu instruktur. 5) Saat memeriksa pekerjaan siswa, instruktur mengukur waktu. 6) Setelah menyelesaikan pertanyaan, siswa harus memberikan lembar jawaban kepada instruktur. Siswa yang telah selesai dan belum menyelesaikan ujian harus mengumpulkan jawabannya. 7) Guru memeriksa siswa di kelas dan di rumah. Kinerja siswa diukur dari seberapa cepat dan tepat mereka menjawab pertanyaan. 8) Instruktur memuji siswa yang menjawab secara efisien dan tepat serta menyemangati mereka yang tidak menjawab.

Pertemuan ini dihadiri oleh 28 peserta didik. Pertemuan pertama Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih positif pada hasil belajar Kognitif, Afektif, Psikomotor, Sosial, dan Pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya. Tabel berikut menampilkan data observasi lengkap. Pada pertemuan kedua, hasil belajar Kognitif, Afektif, Psikomotor, Sosial, dan Pembelajaran meningkat secara signifikan dibandingkan pertemuan pertama. Tabel berikut menampilkan data observasi lengkap. Tabel 3 dan 4 menyajikan hasil observasi pembelajaran siswa dari Pertemuan I dan II Siklus II.

Capaian belajar peserta didik pada Siklus II pertemuan I menunjukkan adanya progres yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan Tabel 3, tercatat bahwa 25 peserta didik (89,27%) telah mencapai standar ketuntasan belajar, sedangkan 3 peserta didik (10,71%) masih berada di bawah kriteria yang ditetapkan. Sedangkan di pertemuan II memperlihatkan kemajuan yang cukup menonjol. Berdasarkan data pada Tabel 4, sebanyak 27 peserta didik (96,42%) telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, sementara 1 peserta didik (3,57%) masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Jika dibandingkan dengan hasil pada Siklus I, terlihat adanya peningkatan sebesar 20,6%, dari 73,2% menjadi 92,8%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan Metode *Scrambel* tidak hanya mampu mengintensifkan motivasi dan keterlibatan siswa yang meningkat, tetapi juga berdampak positif terhadap capaian akademik mereka secara keseluruhan.

Table 3. Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan I

katagori	Jumlah	Persentasi
Baik	25	89,27%
Cukup	3	10,71%
Jumlah Peserta Didik	28	100%

Table 4. Data Hasil Belajar Siklus II Pertemuan II

katagori	Jumlah	Persentasi
Baik	27	96,42%
Cukup	1	3,57%
Jumlah Peserta Didik	28	100%

Perkembangan ini terjadi karena mayoritas peserta didik semakin aktif dalam menyusun kata atau kalimat yang disajikan. Kemampuan mereka dalam menemukan jawaban yang tepat, ketepatan menyusun huruf, serta kecepatan dalam menyelesaikan tantangan meningkat. Selain itu, mereka mampu mempresentasikan hasil kerjanya dengan runtut dan percaya diri. Temuan ini sejalan dengan karakteristik metode *Scramble* yang menekankan pada keterlibatan aktif, ketelitian, dan kerja sama dalam pemecahan masalah berbasis kata. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suleman et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas dua telah meningkat. (Mufaizah et al., 2025). menemukan bahwa pendekatan acak di SDN 1 Santong meningkatkan kemampuan membaca awal siswa.

2. Pembahasan

a. Proses belajar keterampilan membaca permulaan menggunakan metode *scrambel*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus penerapan, model *Scramble* menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Terjadi peningkatan pada proses belajar siswa dari 64% pada siklus satu menjadi 96% di siklus kedua. Demikian, perbaikan proses pembelajaran serupa juga ditemukan pada penelitian lain, misalnya oleh Suleman dkk (2021). Di Kelas II SDN 3 Tibawa (Gorontalo) menemukan kenaikan ketuntasan dari 41% menjadi 72% (siklus I) dan 87% (siklus II) setelah penerapan *Scramble*.

Penelitian Nafiah (2020) menunjukkan bahwa latihan *scrambled* dapat menaikkan keterampilan membaca permulaan—terutama kemampuan membaca tanpa mengeja—hingga kategori baik 81% pada siswa kelas awal SD. Peningkatan proses belajar terjadi karena menggunakan metode *scramble*. Cocok dengan materi yang dipelajari. Dalam metode ini, peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, menjawab pertanyaan dari LKPD dengan jawabannya telah diajak, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas jawaban mereka. Nafiah (2016). Menyatakan Metode *Scramble* terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan

membaca, kejelasan lafal, kelancaran, serta keberanian siswa saat membaca permulaan, sedangkan Teti Sumiati (2023) menyatakan Metode Scramble lebih efektif dan cocok dibandingkan pembelajaran konvensional untuk meningkatkan membaca permulaan.

Hal ini juga sejalan dengan teori proses belajar menurut Huda (2023) yang menyatakan bahwa proses belajar merupakan tahapan perubahan perilaku yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa. Aspek kognitif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan menemukan konsep, seperti mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Aspek afektif tampak dari sikap positif, rasa ingin tahu, dan kemampuan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Aspek psikomotorik terlihat pada keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas fisik seperti menulis jawaban, mengisi lembar kerja peserta didik (LKPD), serta memanfaatkan media Scramble dalam pembelajaran.

Perubahan ini menunjukkan kemajuan positif jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Sejalan dengan Nur Fadila dan Lukman Hakim (2019) menyatakan bahwa proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih efektif apabila siswa secara aktif membangun pemahaman dan rasa ingin tahu mereka sendiri melalui model pembelajaran yang interaktif, salah satunya metode Scramble yang disediakan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode Scramble, guru menghadapi kendala pada tahap awal pembelajaran, yaitu pada proses pembagian kelompok. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama karena guru harus memastikan setiap kelompok tersusun secara heterogen dengan beragam kemampuan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Stiani (2018) yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok belajar kooperatif yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam memperhatikan komposisi anggota kelompok agar tercapai interaksi yang seimbang. Jika pembentukan kelompok tidak terstruktur, waktu pembelajaran akan berkurang dan efektivitas diskusi cenderung menurun. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi pembentukan kelompok sebelum pembelajaran dimulai. Guru menetapkan kelompok dan posisi duduk siswa sehari sebelum pertemuan sehingga pembelajaran dapat dimulai tepat waktu. Pendapat ini sejalan dengan Kolidiah dan Sudipyo (2024). Yang menyatakan bahwa pembagian kelompok secara terencana dapat meningkatkan efektivitas diskusi serta memperlancar proses pembelajaran kooperatif. Demikian pula Ayuningtyas (2017) mengemukakan bahwa penetapan kelompok sejak awal dapat memperkuat keterlibatan anggota karena siswa telah memahami perannya sebelum pembelajaran berlangsung.

b. Peningkatan hasil keterampilan membaca permulaan menggunakan metode *scrambel*

Hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus pembelajaran dengan menerapkan metode Scramble menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Persentase kelancaran membaca permulaan meningkat dari 75% pada observasi awal menjadi 92% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Scramble mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Sundari dan Indrayani (2019) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari 36% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 53%* melalui penerapan metode Scramble. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2023) menunjukkan peningkatan hasil belajar dari 27% pada siklus I menjadi 73% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 46%.

Namun, pada penelitian ini, peningkatan hasil belajar belum mencapai 100%, dengan 26 siswa 92% dinyatakan lancar dan 2 siswa 8% masih belum lancar. Ketidaktuntasan pada sebagian kecil siswa disebabkan oleh tingkat kesiapan belajar yang rendah, di mana siswa tersebut memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara proses pembelajaran yang berulang melalui siklus I dan

siklus II dengan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini terjadi seiring dengan peningkatan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap melalui dua siklus. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase kelancaran membaca meningkat sebesar 17%, dari 75% pada observasi awal menjadi 92% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik proses pembelajaran yang diterapkan, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil tes membaca yang dilakukan memperlihatkan perkembangan keterampilan membaca permulaan yang signifikan.

Peningkatan ini membuktikan bahwa keterampilan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang tepat, dalam hal ini menggunakan metode Scramble. Temuan ini sejalan dengan pendapat Soma Yana (2020) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian akademik yang diperoleh melalui berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk ujian, tugas, keaktifan bertanya, dan menjawab, yang semuanya mendukung proses belajar. Yandi (2023) juga menegaskan bahwa hasil pembelajaran merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Aini dan Alpan Hadi (2023) menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan intelektual, keterampilan, dan sikap.

Selanjutnya menurut Kustina (2021). berpendapat bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang biasanya ditandai dengan capaian nilai. Ihsan (2022). menambahkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh guru. Sementara itu, Andriani (2019) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Yogi Fernando (2024) menekankan bahwa hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari perbaikan proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis melalui penerapan metode Scramble. Analisis data dan refleksi setiap siklus menunjukkan bahwa metode Scramble efektif meningkatkan proses pembelajaran sekaligus hasil keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas III SDN 100/II Marobungo.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Kesimpulan berdasarkan analisis mendalam terhadap hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode *Scramble* peserta didik kelas III SDN 100/II Muara Bungo, dengan total 28 siswa terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, dan keterlibatan siswa yang meningkat, tetapi juga berdampak positif terhadap capaian akademik. Secara lebih rinci, temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses belajar pada Siklus I, 18 peserta didik (64,27%) termasuk dalam kategori Baik, yang meningkat menjadi 23 peserta didik (82,13%) pada Siklus II, mengindikasikan peningkatan partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. 2) Hasil Membaca Siklus I, 7 peserta didik (25%) belum lancar membaca, sedangkan 21 peserta didik (75%) Sudah lancar membaca. Pada Siklus II, jumlah peserta didik yang belum lancar membaca menurun menjadi 2 siswa (8%), sementara yang lancar membaca meningkat menjadi 26 siswa (92%). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan metode Scrambel berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pencapaian hasil belajar secara menyeluruh.

Saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan keterbatasan Penelitian adalah. pelaksanaan penelitian dengan menggunakan Metode *Scrambel* yaitu bagi peserta didik diharapkan dapat membangkitkan motivasi dalam belajar, meningkatkan proses belajar dan hasil belajar karena dengan adanya kualitas belajar maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat

mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut yaitu: 1) Proses pengumpulan data bergantung pada kejujuran dan konsentrasi siswa saat mengisi angket dan mengikuti evaluasi pembelajaran. Aktivitas siswa yang padat atau kondisi kelas yang kurang kondusif dapat memengaruhi akurasi data yang diperoleh. 2) Penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan motivasi, dan keterlibatan siswa yang meningkat, tetapi juga berdampak positif terhadap capaian akademik dan hasil belajar melalui model *Scrambel* sehingga tidak mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi hasil belajar siswa. 3) Penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan motivasi dan hasil belajar siswa dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Afrima, O., Oktamarina, L., & Soraya, N. (2024). Pengaruh Aplikasi Canva Terhadap Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Perwanida 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 72–85. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7437>
- Analisa. (2025). Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 209–219. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622>
- Atho, M. (2021). Penerapan Metode Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri Pasirkaliki Ii Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 124–133. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.299>
- Budianti, Y., & Indri Wardhani, F. (2023). Analisis Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 109–116. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i2.7956>
- uniarti, R., Disurya, R., & Agustina, J. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 254–262. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v8i2.3118>
- estari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Mufaizah, Yuli Astutik, & Siti Kholidatur Rodiyah. (2025). Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Dengan Metode Scramble Di Mi Plus Cahaya Kamilah Sidoarjo. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.3926>
- Ramdani, N. F., Ashshidiqi Poppyariyana, A., & Elnawati, E. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Huruf Hijaiyyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Flashcard di Kober Al-Mahmudin. *Calakan : Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1), 46–55. <https://doi.org/10.61492/calakan.v3i1.251>
- Sayekti, O. M. (2020). Peningkatan motivasi membaca permulaan melalui metode scramble kalimat pada siswa Kelas 2 SDN Pandeyan Yogyakarta. *Foundasia*, 11(2), 82–89. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.36160>
- Setya Dwi Aryati, Mukromin Mukromin, & Faisal Kamal. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 144–155. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i3.1106>
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo.

Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 7(2), 713.
<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>

Syaifudin, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
<https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.440>

Trismawati, I., Nurhamim, N., & Ubaidillah, U. (2025). Pengaruh Penerapan Metode Scramble dalam Pembelajaran Nahwu terhadap Pemahaman Siswa. *As-Sabiqun*, 7(1), 196–208.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5573>

yamat, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Efektif Melalui Media Pembelajaran V-Resbu Bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 264–270. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i1.829>

Vioirentina. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Melalui Media Kartu Kata Bergambar Di SDK Wolowio. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 86–95. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1431>

Wahyudi, R., Irvan, I., & Nasution, M. D. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Transformasi Geometri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 12(1), 46.
<https://doi.org/10.30821/axiom.v12i1.11130>

Wahyuningsih, L., Ruswan, A., & Iskandar, S. (2016). Penerapan Model Picture And Picture Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(2), 772-786. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.21.2.772-786>

Wirdaya. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>